



**MODUL PSIKOLOGI REMAJA
(PSI 301)**

**MODUL PERTEMUAN 4
Perkembangan Seksual Remaja**

DISUSUN OLEH:

Lita Patricia Lunanta, M. Psi

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Dalam modul sesi 4 ini kita akan membahas mengenai perkembangan seksualitas remaja. Kita telah mempelajari dasar biologis dari kematangan seksual, termasuk waktu munculnya perubahan dan hormone yang terlibat. Di sini kita akan memfokuskan pada sikap dan pengalaman seksual pada remaja. Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Kita akan membahas mengenai seksualitas remaja, antara lain diskusi mengenai sikap dan tingkah laku seksual remaja, kehamilan pada remaja, penyakit menular seksual, pengetahuan dan pendidikan seksual, dan tingkah laku seksual yang dipaksakan.

SIKAP DAN TINGKAH LAKU SEKSUAL

Sulit sekali meneliti mengenai sikap dan tingkah laku seksua. Coba pikirkan, misalnya anda ditanya “seberapa sering anda melakukan hubungan intim?” atau “mulai usia berapa anda pertama kali berciuman?” kira-kira mau dijawab atau tidak. Biasanya yang bersedia menjawab pertanyaan langsung seperti ini adalah mereka yang punya sikap liberal dalam perilaku seksualnya. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan oleh karena keengganan individu untuk menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang sangat pribadi secara terus terang. Materi mengenai seksualitas ini harus disikapi dengan mengingat hal-hal ini dari responde remaja.

Tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif (Broderick & Rowe, 1968, DeLamater & MacCorquodate, 1979) Mulai dari berpelukan, berciuman saling menempelkan alat kelamin, berhubungan seksual hingga oral seks. Anak laki-laki melakukan berbagai tingkah laku seksual rata-rata 6 bulan sampai 1 tahun lebih cepat daripada remaja perempuan.

Ada perbedaan sikap mengenai seksualitas pada abad 19, abad 20, dan abad 21 saat ini. Pertama, persentasi orang muda yang mengatakan telah melakukan hubungan intim meningkat secara dramatis, dan kedua, jumlah perempuan yang mengatakan telah melakukan hubungan seks meningkat jauh lebih cepat daripada laki-

laki, Pergeseran ini menunjukkan adanya pergeseran yang besar dalam hal standar yang mengatur tingkah laku seksual.

Ketika remaja mencari tahu identitas seksual mereka, mereka memiliki aturan seksual (Bacroft, 1990, Gagnon & Simon, 1973, Gordon & Gilgun, 1987). **Sexual script** (aturan seksual) adalah pola yang khas berupa gambaran peran seseorang, mengenai bagaimana individu harus bertingkah laku secara seksual. Perempuan dan laki-laki awalnya disosialisasikan agar mengikuti aturan seksual yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan timbulnya masalah dan kebingungan bagi remaja ketika mereka tengah mencari identitas seksual mereka. Remaja perempuan belajar untuk mengaitkan hubungan seks dengan cinta (Michael, dkk., 1994). Alasan lain untuk melakukan hubungan seks adalah karena didorong oleh kekasih, mencoba-coba siapa tahu seks adalah cara memperoleh kekasih, keingintahuan, dan keinginan seksual yang tidak berhubungan dengan mencintai dan menyayangi.

Sekarang masyarakat mulai bergerak kepada kesetaraan gender dan mengecam perilaku eksploitasi kepada kaum perempuan (Cassell, 1994). Standar ganda yang dulu pernah ada tidak lagi berlaku, dimana eksploitasi fisik dan emosional remaja perempuan oleh laki-laki pada decade-decade sebelumnya tidaklah lazim seperti halnya di masa kini

Remaja yang Rawan dan Seksualitas

Remaja yang rawan (at-risk teenager) cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab (Gordon & Gilgun, 1987). Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya sendiri dengan seks, adalah mereka yang berisiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Mereka yang berasal dari kelompok minoritas dan dari keluarga dengan social ekonomi rendah lebih berisiko karena mereka memiliki lebih sedikit akses kepada informasi dan layanan. Mereka lebih rendah mengalami kehamilan di luar nikah,

mendapatkan penyakit menular seksual, dan stress psikologis (Scott-Jones & White, 1990). Kelompok lain yang juga rentan terlibat dalam perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab adalah mereka yang tidak berencana melanjutkan pendidikannya, demikian juga ketika remaja terlalu tergantung kepada teman sebaya dan tidak terlalu terlibat dengan keluarganya. Lebih jauh lagi, penelitian lagi menunjukkan bahwa remaja yang terlibat secara seksual jarang berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang tidak suportif dengan orang tua mereka (Furman, Wehner, & Underwood, 1994). Gambaran diri yang negative juga berhubungan dengan kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Beberapa remaja memiliki salah persepsi bahwa seks adalah cara yang dapat mereka pakai untuk mendapatkan penghargaan diri

Tingkah Laku Homoseksual

Kebanyakan kita berpikir bahwa tingkah laku heteroseksual dan homoseksual adalah pola yang berbeda dan dapat dengan mudah didefinisikan, Kenyataannya, kecenderungan akan pasangan seksual dari jenis kelamin yang sama atau berlawanan tidaklah selalu merupakan keputusan yang tetap dan dibuat sekali dalam hidup. Tidak jarang remaja melaporkan pernah melakukan eksperimen homoseksuals

KEHAMILAN PADA REMAJA

Kehamilan remaja adalah isu yang sangat memprihatinkan. Kehamilan yang terjadi pada remaja meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anaknya (bayi lahir dengan berat badan rendah, masalah neurologis, dan penyakit). Ibu remaja sering harus berhenti dan keluar sekolah, tidak dapat memperoleh pekerjaan dan menjadi tergantung pada dinas kesejahteraan social. Sebenarnya dari segi kognitif, remaja dapat memikirkan konsekuensi dari tindakannya dan dapat berpikir sebab akibat utk masa depan. Namun, banyak remaja yang juga memiliki “khayalan pribadi” seperti yang dibahas pada materi perkembangan psikologis sehingga dapat saja mempercayai bahwa hal-hal tertentu tidak akan terjadi pada mereka.

Anak-anak dari orangtua remaja telah menghadapi masalah bahkan sebelum mereka dilahirkan. Bayi yang berhasil melewati bahaya medis karena memiliki ibu yang masih remaja, belum tentu dapat melalui bahaya psikologis dan social (Brooks-Gunn & Chase-Lansdale, 1995; Luster, dkk, 1995). Dari sisi ayah remaja juga biasanya banyak masalah. Ayah remaja memiliki pendapatan dan latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Banyak ayah muda yang hanya punya sedikit gagasan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah.

John Conger (1988) menawarkan 4 cara untuk memerangi tingginya angka kehamilan remaja

1. Pendidikan seks dan perencanaan keluarga
2. Akses untuk memperoleh alat kontrasepsi
3. Pendekatan pilihan hidup
4. Keterlibatan dan dukungan masyarakat luas

PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

Remaja yang aktif secara seksual rentan terkena penyakit menular seksual tentunya. Penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual. Kontak ini tidak terbatas pada hubungan vaginal tetapi juga termasuk di dalamnya kontak oral-genital dan anal-genital.

Beberapa diantaranya adalah Gonorrhoea, Sifilis, Chlamydia, Herpes Genitalia dan bahkan AIDS.

PENGETAHUAN SEKSUAL DAN PENDIDIKAN SEKS

Informasi mengenai seks berlimpah tetapi belum tentu merupakan informasi yang benar. Banyak mitos dan kepercayaan yang salah mengenai seks beredar di kalangan masyarakat dan khususnya remaja. Mereka bahkan tidak mengetahui misalnya pada masa-masa apa mereka rentan untuk menjadi hamil.

Orangtua adalah sumber penting yang hilang dalam upaya memerangi kehamilan pada remaja dan penyakit menular seksual (Brock & Jennings, 1993, Franz, dkk., 1992). Kebanyakan remaja mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara secara bebas dengan orangtua mereka mengenai hal-hal seksual. Survei menunjukkan bahwa sekitar 17% pendidikan seks yang diterima remaja diperoleh dari ibu dan hanya 2% yang diperoleh dari ayah (Thornburg, 1981). Para remaja mengatakan bahwa jika mereka bisa bicara dengan orang tua mereka dengan terbuka dan bebas mengenai seks, mereka akan cenderung tidak aktif secara seksual. Penggunaan alat kontrasepsi oleh remaja perempuan juga meningkat bila remaja bisa mengkomunikasikan seks dengan orangtua mereka (Fisher, 1987).

Dalam suatu jajak pendapat kepada 1152 orang siswa smu (Thornburg, 1981), siswa menyatakan informasi seks yang paling umum adalah teman sebaya, kemudian diikuti dengan literature, ibu, sekolah, dan pengalaman.

Pendidikan seks di sekolah juga membawa pengaruh kepada remaja. Hampir seluruh orangtua setuju dengan pemberian edukasi mengenai perkembangan seksual di sekolah walaupun program ini sendiri selalu membawa perdebatan dan kontroversi. Yang dibahas dalam pendidikan seks di sekolah adalah mengenai fisiologi, penyakit menular seksual, kehamilan, dan bagaimana menjadi orangtua. Beberapa juga menambahkan materi mengenai pencegahan kehamilan, seperti alat kontrasepsi, sumber layanan perencanaan keluarga, dan waktu yang rentan membuat seseorang hamil. Topik tambahan ini termasuk dalam topik kontroversial yang beberapa orangtua tidak setuju untuk diajarkan kepada anak-anak

Pendidikan seks di sekolah saja tidak akan mencegah kehamilan pada remaja dan penyakit menular seksual. Para peneliti telah menemukan bahwa pendidikan seks memang memperbaiki pengetahuan remaja mengenai seksualitas manusia tapi tidak selalu mengubah tingkah laku seksual mereka. Ada juga kritikan bahwa pendidikan seks di sekolah justru meningkatkan terjadinya perilaku seks pranikah karena siswa/remaja menjadi tahu bagaimana cara menghindari kehamilan dll)

Berpikir Kritis

Pikirkan kembali ketika Anda mulai belajar mengenai seks. Dari manakah kebanyakan pendidikan seks yang Anda peroleh berasal? Seperti apakah pendidikan seks di sekolah Anda? Sambil mengingat kembali, apakah yang Anda temukan berbeda antara harapan Anda dengan pendidikan seks yang Anda terima?

TINGKAH LAKU SEKSUAL YANG DIPAKSAKAN DAN PELECEHAN SEKSUAL

Ada dua masalah yang menjadi keprihatinan yang makin meningkat, tingkah laku seksual yang dipaksakan dan pelecehan seksual.

Tingkah Laku Seksual yang Dipaksakan

Perkosaan adalah bentuk hubungan seksual yang dipaksakan dengan seorang yang tidak memberikan persetujuannya. Jumlah kejadian perkosaan tidak mudah ditentukan karena tidak mudah melaporkan kejadian ini. Perkosaan juga bisa terjadi dalam hubungan kencan atau kenalan (*date or acquaintance rape*), di mana aktivitas seksual yang dipaksakan ditujukan kepada seseorang yang paling tidak telah dikenal oleh individu secara sambil lalu. Perkosaan dalam hubungan kencan adalah masalah yang semakin meningkat di lingkungan SMU dan kampus (Clark, Klein, & Beckett, 1992; Klingaman & Vicary, 1992).

Perkosaan adalah pengalaman yang traumatis bagi si korban dan mereka yang dekat dengannya. Korban perkosaan pada awalnya merasa terkejut dan mati rasa, dan seringkali mengalami kebingungan yang akut. Ketika para korban berusaha mengembalikan kehidupan mereka menjadi normal, mereka juga mengalami depresi, ketakutan, dan kecemasan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Sembuh tidaknya pada korban perempuan, tergantung pada kemampuan mereka menghadapi hal ini dan penyesuaian psikologis mereka sebelum serangan yang mereka alami.

Walaupun kebanyakan korban perkosaan adalah perempuan, perkosaan terhadap laki-laki juga terjadi. Para penghuni penjara, misalnya, adalah mereka yang rentan terhadap perkosaan. Walaupun korban laki-laki jumlahnya lebih kecil dari 5 % dari seluruh kasus perkosaan, trauma yang dialami laki-laki juga sebesar yang dialami perempuan

Pelecehan Seksual

Kaum perempuan menghadapi pelecehan seksual dalam berbagai bentuk, mulai dari ucapan yang menyinggung dan kontak fisik yang terbuka (menepuk, bersentuhan dengan tubuh) sampai permintaan yang disampaikan secara terang-terangan dan serangan seksual (Paludi, 1992). Sebenarnya jutaan perempuan mengalami pelecehan seksual setiap tahunnya dalam lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Pada sebuah penelitian, ditemukan bahwa 85% siswa kelas 2 SMP sampai 2 SMU mengatakan bahwa mereka sering dilecehkan secara seksual (American Association of University Women, 1993). Selanjutnya, secara mengejutkan ditemukan persentasi yang besar (75%) pada remaja laki-laki yang juga mengatakan bahwa mereka juga sering mengalami pelecehan seksual. Komentar seksual, lelucon, sikap tubuh, dan pandangan adalah bentuk pelecehan seksual yang paling umum. Tingkah laku pelecehan yang lain misalnya mulai dari menjadi subjek desas-desus seksual sampai dipaksa untuk melakukan suatu aktivitas seksual.

Pelecehan seksual adalah satu bentuk kekuasaan dan dominasi seorang terhadap yang lain. Hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi psikologis yang serius bagi si korban (Koss, 1990). Dibutuhkan pengembangan lingkungan sekolah dan kerja yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pekerja, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk berkembang secara kompeten dalam situasi yang bebas dari pelecehan seksual. Perlu juga ditingkatkan sikap masyarakat yang tidak mentolerir pelecehan seksual.

Berpikir Kritis

Apa factor budaya yang mempengaruhi tingkat kekerasan seksual pada suatu bangsa? Bagaimana dengan Indonesia? Apakah kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia juga tinggi?

Referensi

Santrock, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, 6th edition. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hughes, F. P. 2010. *Children, Play & Development*, 4th edition. UK: Sage Publication.



Universitas
Esa Unggul